

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Karena dengan pendidikan jasmani dapat mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Melalui aktivitas penjas yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, maka penjas di sekolah mempunyai peran yang unik dibandingkan dengan bidang studi lain.

Pendidikan jasmani dalam kegiatan pendidikannya menggunakan aktifitas gerak sebagai media pembelajarannya. Bentuk-bentuk aktifitasnya yang lazim digunakan oleh siswa akan sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum, dalam hal ini pendidikan jasmani di sekolah akan memuat cabang-cabang olahraga dengan tujuan untuk menggali potensi siswa.

Sunarya (2007:41) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktifitas jasmani. Sehingga aktifitas jasmani sebagai kegiatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan umumnya yaitu untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Pendidikan nasional pelaksanaannya telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam UU nomor 2 tahun 1989, pendidikan nasional sebagai suatu sistem dalam

pelaksanaannya harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Dari semua satuan dan kegiatan pendidikan, salah satu diantaranya adalah program pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) sebagaimana tertuang dalam bab IX pasal 39 butir 3 k, yaitu tentang isi kurikulum bahan kajian pendidikan jasmani dan kesehatan serta merupakan salah satu bahan kajian kurikulum pendidikan. Dengan kata lain, kajian pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keseluruhan komponen sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini seorang guru dituntut membuat proses pembelajarannya efektif.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Samatowa (2006:53) menyatakan bahwa belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar. Sehingga

proses kegiatan belajar tidak dapat dirasakan dengan waktu yang singkat, tetapi memerlukan periode tertentu dan perencanaan yang baik yang didukung oleh komponen-komponen pengajaran.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya serta bagi siswa umumnya. Bagi guru ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya mungkin akan mengakibatkan kurang berhasilnya tujuan pembelajaran yang mesti dicapai peserta didik. Dan bagi siswa ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari juga dapat menimbulkan pengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang para pendidik rencanakan.

Walgito (2004:91) bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Dan Mar'at (1981:70) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya.

Persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap daya ingat, pembentukan konsep, serta pembinaan sikap. Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyerap objek-objek serta kejadian di sekitarnya. Dan pada akhirnya persepsi mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta sikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap

informasi tersebut. Dalam kaitan ini persepsi dipandang sebagai suatu proses mental dalam memberikan makna terhadap suatu objek.

Secara fundamental Makmun (2005:164) menegaskan bahwa dalam keefektivan belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu :

- a. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b. Adanya pengertian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d. Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Dalam motivasi belajar setiap siswa satu dengan yang lainnya bisa jadi berbeda. Para pakar Behavioristik mengemukakan bahwa motivasi ditentukan oleh persekitaran. Guru merupakan persekitaran yang sangat berperanan pada proses pembelajaran, dan untuk meningkatkan motivasi pelajar dalam pelajaran merupakan tugas yang sangat penting bagi guru.

Soemanto (1987:193) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Sehingga apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk memebelajarkan siswa, siswa akan tetap termotivasi asalakan mereka melihat hubungan materi pelajaran yang disajikan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau masa yang akan datang.

Dalam motivasi terdapat dua faktor yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, yaitu: pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.

kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Disetiap akhir periode pembelajaran selalu diadakan evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal.

Setiap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang bergelar sarjana pendidikan, berkesempatan dan menjadi kewajiban melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) yang bertempat di lingkungan mengajar atau sekolah. Dari hasil pengalaman dan pengamatan saat PLP pada mata pelajaran penjas di salah satu sekolah tingkat atas di kota Bandung, untuk kelas satu dan dua sekolah tingkat menengah tidak terdapat ujian secara materi sehingga untuk tingkatan dua kelas ini dari segi kognitif tidak terlalu ditekankan. Bila melihat dari aplikasi guru melakukan pembelajaran di kelas dapat dibilang cukup kecil terkecuali bagi anak kelas tiga yang akan menghadapi ujian akhir.

Dalam proses pembelajaran anak lebih terlihat mudah mengalami kejenuhan dalam melakukan tugas gerak yang diberikan. Kemungkinan faktor pemicunya dapat banyak. Akan tetapi dengan melihat aktifitas belajar secara pengetahuan yang terbatas, hal ini dapat berdampak pada kurangnya pada tingkat pengetahuan mereka pada pembelajaran penjas.

Mengacu pada permasalahan di atas, Maka peneliti lebih menekankan pada aspek persepsi dan motivasi yang dimiliki anak sebagai faktor penunjang keberhasilan belajar siswa. Sehingga menurut peneliti aspek persepsi dan motivasi ini perlu dikaji lebih jauh, dan hal ini pula yang menjadi acuan peneliti dalam kajian penelitiannya. Dari komponen persepsi dan motivasi siswa dalam pelajaran Penjas, membangkitkan keinginan peneliti untuk mengkajinya dalam judul **“Hubungan Persepsi dan Motivasi Siswa dengan Hasil Belajar Penjas di SMAN 1 Ciawi Bogor”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dan motivasi belajar siswa dalam penjas yang dikaitkan dengan hasil belajar dalam penjas. Karena menurut pengalaman selama melakukan Program latihan Profesi (PLP), guru disana lebih mengarahkan aktifitas pembelajaran di lapangan. Materi di berikan lebih mengarahkan siswa pada aktifitas fisik (motorik), sikap (afektif), dan sedikit untuk aktifitas kognitif (pengetahuan, wawasan). Oleh karena itu, peneliti merasakan bahwa siswa akan memiliki kekurangan dari segi pengetahuan.

Dampaknya dapat dirasakan pada persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas yang diterimanya di sekolah. Dari pengamatan dan sedikit tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan beberapa murid, sebagian siswa melakukan aktifitas olahraga hanya saat pembelajaran penjas. Dan implementasinya di luar

lingkungan sekolah hampir sedikit, tidak hanya itu pengetahuan yang dirasakan siswa dari hasil belajar penjas lebih banyak kepada pengetahuan olahraga kecabangan (prestasi) dari pada olahraga kesehatan.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Selain itu, persepsi merupakan proses yang berawal dari diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, kemudian stimulus tersebut diorganisasikan, dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu.

Dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal. Salah satu yang diduga mempengaruhi persepsi siswa terhadap penjas adalah guru (objek). Sehingga cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pengajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran.

Selanjutnya dalam pemberian tes atau evaluasi yang dilakukan guru mesti disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh sebagian siswa bahwa dalam pelaksanaan salah satu tes olahraga kecabangan, standar skor yang mesti mereka capai hampir mendekati skor yang dapat ditempuh oleh kemampuan minimal seorang atlet. Sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Guru penjas sendiri sempat mengungkapkan hal ini kepada peneliti bahwa hasil belajar yang diperoleh siswanya rendah. Tetapi guru memiliki cara atau metode tersendiri untuk menanggulangi masalah tersebut. Sedangkan apabila mengacu pada karakteristik siswa, setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama diantara satu sama lainnya.

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa dapat juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki siswa saat mengikuti pembelajaran tersebut. Diantara para siswa ada yang mengemukakan, bahwa mereka mengalami kejenuhan dalam berolahraga yang dipengaruhi antara lain oleh penempatan jam pelajaran pada siang hari, adapun dari salah satu materi yang tidak mereka sukai, dan adapun dari materi yang diberikan guru dirasakan oleh siswa tidak sesuai dengan kemampuannya. Sehingga hal ini dapat berpengaruh kepada efektifitas dan kemampuan siswa dalam menerima pembelajarannya di sekolah.

Motivasi ini dapat timbul dari dalam diri atau timbul karena pengaruh dari luar. Pengertiannya bahwa motivasi merupakan kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Sehingga motivasi ini dapat muncul dari diri sendiri, guru, bahkan lingkungan persekitaran.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dengan hasil belajar dalam penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?

2. Seberapa besar hubungan antara motivasi yang dimiliki siswa dengan hasil belajar dalam penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?
3. Seberapa besar hubungan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar dalam pelajaran penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dengan hasil belajar dalam penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi yang dimiliki siswa dengan hasil belajar dalam penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar dalam pelajaran penjas di SMA Negeri 1 Ciawi?

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yaitu:

1. Secara teoritis adalah untuk mengkaji persepsi dan motivasi yang dimiliki siswa yang diperoleh dari mata pelajaran penjas di SMA Negeri 1 Ciawi.
2. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan program pengajaran, dan diharapkan

untuk lebih memperhatikan serta meninjau ulang materi yang diberikan yang sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak.

3. Bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru-guru guna perbaikan dan peningkatan perannya di dunia pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Secara konseptual penelitian ini akan menelaah tiga komponen yang terjadi dalam pembelajaran penjas, yaitu komponen persepsi, motivasi, dan hasil belajar. Maka dari itu batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi Bogor.
2. Penelitian ini akan menelaah persepsi siswa terhadap guru penjas
3. Penelitian ini akan menelaah motivasi belajar siswa dalam penjas
4. Penelitian ini akan menelaah hubungan persepsi dan motivasi dengan hasil belajar siswa dalam pelajaran penjas.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya dan merupakan teori atau prinsip yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu:

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan atau merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito,1991:33). Jadi persepsi didahului oleh adanya stimulus atau rangsangan disekitar individu yang diterima oleh alat inderanya.

Agar individu dapat menyadari dan membuat persepsi menurut Walgito (1991:20) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya obyek yang dipersepsikan (fisik).
- b. Jarak atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis).
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Proses psikologi yaitu proses pengelolaan stimulus yang diterima oleh alat reseptornya sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia raba dan lain sebagainya. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, artinya persepsi itu merupakan kesatuan bulat, bagian yang satu tidak bisa lepas dari bagian yang lain yang saling terkait dan keadaan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, seluruh pengalaman, prasangka, keinginan-keinginan dan tujuan seseorang terhadap obyek, mendengarkan suara, merasakan makanan tanpa memproyeksikannya terhadap masa lampau yang telah dilakukannya akan ikut aktif dalam persepsi individu.

Dalam menilai suatu obyek diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mengamati suatu obyek. Setelah terjadi pengamatan, siswa akan menyimpan apa yang telah diamatinya selama guru mengajarnya, dan akan tersimpan dalam pikirannya. Dalam hal mempersepsikan suatu obyek, terdapat tanda-tanda apabila siswa telah mengamatinya. Walgito (1997:54), tanda-tanda adanya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perhatian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengajar
- b. Adanya perhatian siswa terhadap sikap guru dalam mengajar

Perhatian siswa mengenai kemampuan dan sikap guru dalam mengajar itulah yang nantinya akan dipersepsikan oleh siswa. Siswa memperhatikan dan menilai

guru sebagai obyek yang akan dipersepsi, apa yang dilihat pada guru mengenai karakteristik guru (obyek). Kemampuan dan sikap dalam mengajar itulah yang akan diterima oleh reseptornya dan masuk dalam ingatan dan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan dari siswa mengenai apa yang telah diamati terhadap guru (obyek) tersebut.

Persepsi siswa tentang guru dalam mengajar dimaksudkan agar dapat menarik perhatian siswa untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar. Siswa yang mempunyai persepsi baik (positif) terhadap guru dalam mengajar, maka siswa tersebut akan mempunyai tanggapan atau penilaian yang baik pula terhadap pelajaran penjas yang dipelajarinya. Ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap guru penjas dapat berpengaruh terhadap pencapaian tingkat keberhasilan pembelajaran penjas itu sendiri.

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman,2009:73). Apabila motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004:5).

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan

internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar, sehingga percapai tujuan yang diharapkan oleh guru dan siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. (Nashar, 2004:77)

G. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2006:64) menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Mengacu pada anggapan dasar yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dengan hasil belajar penjas.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar penjas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru penjas dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar penjas.

H. Definisi Operasional

1. Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Lalu proses itu diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, dengar, dan sebagainya. (Walgito,2004:53). Selanjutnya Kreeh (1998:36) menyimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Dengan demikian maksud penelitian persepsi siswa terhadap guru penjas adalah tanggapan, pendapat, penilaian, pandangan atau reaksi siswa terhadap pembelajaran penjas di sekolah.
2. Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto,1987:193). Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan atau kekuatan yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar penjas di sekolah.
3. Pengertian hasil belajar menurut Sudjana (1995:22) adalah perubahan perilaku baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi setelah siswa menerima pengalaman-pengalaman belajarnya.